

ANALISIS CERITA HIKAYAT SI MISKIN MENGGUNAKAN MODEL TEUN A VAN DIJK

SRI RAHAYU RACHMAN

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta
sri0064fbs.2022@students.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk struktur teks, konteks sosial, serta kognisi sosial tentang kritisi pada cerita warga “si miskin”. Pemilihan cerita masyarakat menjadi subjek penelitian dilatarbelakangi adanya keinginan peneliti untuk mengetahui makna yang terkandung dalam cerita masyarakat berupa Hikayat Si Miskin pada buku teks bahasa Indonesia kelas X. Pendekatan penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini studi dokumen atau teks. Data penelitian ini berupa data tulis yang berbentuk kalimat yang mengandung struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial di cerita rakyat pada kitab teks bahasa Indonesia kelas X. asal data dalam penelitian ini berupa cerita masyarakat pada kitab teks Bahasa serta Sastra Indonesia Kelas X karangan Suherli, dkk. terbitan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan edisi revisi tahun 2016. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai studi kepustakaan. Sedangkan, teknik analisis data pada penelitian ini mengolah data dan mempersiapkan data untuk di analisis, membaca holistik data, menganalisis lebih detail, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan tema-tema, menunjukkan bagaimana pelukisan serta tema-tema ini akan ditulis pada narasi atau laporan kualitatif serta terakhir interpretasi data. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa struktur mikro membahas elemen-elemen hikayat si miskin yaitu mempunyai latar, detail, serta maksud yang praktis dipahami oleh pembaca. Pengarang juga menggunakan bentuk kalimat dan istilah ganti sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Elemen lainnya dalam struktur mikro merupakan stilistik atau gaya bahasa. Lengkap dengan pemilihan bahasa, kata, bentuk kalimat, serta metafora yang atau poly menggunakan kata-kata arkais. Dari segi kognisi sosialnya, komunikator dalam hal ini pengarang cerita tampak ingin memberikan pesan moral tentang pantang menyerah apapun jalan kehidupan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada kita. Dari segi konteks sosial, penulis berkesimpulan bahwa cerita ini dirancang sebagai suatu gagasan yang sebagai pesan atau amanat pengarang bagi pembacanya, yakni tentang pantang menyerah.

Kata Kunci: *Wacana Kritis, Hikayat*

ABSTRACT

This study aims to describe the form of text structure, social context, and social cognition about criticality in the story of "the poor". The choice of folklore to be the research subject was motivated by the researcher's desire to find out the meaning contained in the folktale in the form of the Hikayat Si Miskin in Indonesian language textbooks for grade X. The research approach used in this study was qualitative. Meanwhile, the type of research used in this research is the study of documents or texts. The research data is in the form of written data in the form of sentences containing text structure, social cognition, and social context in folklore in class X Indonesian language text books. , et al. published by the 2016 revised edition of the Ministry of Culture and Education. The data collection technique in this study used library research. Meanwhile, data analysis techniques in this study process data and prepare data for analysis, read holistic data, analyze in more detail, apply a coding process to describe themes, show how these descriptions and themes will be written in narratives or qualitative reports and final data interpretation. The results of the study provide information that the microstructure discusses the

elements of the saga of the poor, that is, it has a background, details, and intentions that are practically understood by the reader. The author also uses sentence forms and pronouns according to Indonesian spelling (ebi). Another element in the micro structure is stylistics or figurative language. Complete with the choice of language, words, sentence forms, and metaphors that or many use archaic words. In terms of social cognition, the communicator, in this case the author of the story, seems to want to give a moral message about never giving up, no matter what path of life God Almighty has given us. In terms of the social context, the writer concludes that this story is designed as an idea which serves as the author's message or message to the reader, which is about never giving up.

Keywords: Critical Discourse, Saga

PENDAHULUAN

Analisis wacana kritis (AWK) didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan AWK untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto, 2009:7). Menurut Teun A. van Dijk (1998) AWK yang menitik beratkan kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.

Perkembangan analisis wacana kritis oleh para ahli telah melahirkan beragam teori dengan pendekatan. Dalam perkembangannya, AWK membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa bukan hanya sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan. Kemampuan memahami fungsi bahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana. Berbagai cara untuk mendeskripsikan realitas/ muatan dalam bahasa yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, membutuhkan ketajaman dalam penafsiran.

Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung kepada keefektifan dan kekonsistensian dalam penggunaan kalimat dalam wacana. Begitu juga halnya komunikasi yang digunakan dalam dunia perpolitikan untuk sebuah kepentingan, yang sering disebut dengan komunikasi politik. Strategi komunikasi politik sangat diperlukan sebagai upaya menyalurkan isu politik melalui 1 komunikasi agar tanpa hambatan untuk mencapai tujuan politik yang diharapkan. Media yang paling besar pengaruhnya sebagai strategi komunikasi politik untuk memperjuangkan ideologi partai adalah bahasa. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa bahasa adalah senjata yang keampuhannya tidak diragukan lagi dalam segala aspek kehidupan. Penggunaan bahasa cenderung tidak transparan, artinya banyak wacana tidak langsung mengungkapkan maksud tulus pewicara atau penulis, tapi sarat dengan retorika, manipulasi, dan penyesatan (Haryatmoko, 2016). Melalui penggunaan bahasa, seorang dapat dengan mudah mengenali seseorang atau suatu kelompok itu berasal dari pihak mana. Dengan demikian, bahasa sekaligus bisa berfungsi sebagai alat identifikasi dan sarana untuk kontrol sosial.

Karya sastra merupakan karya imajinasi atau lebih dikenal dengan fiksi. Karya sastra dapat memberikan berbagai permasalahan, manusia dan kemanusiaan, hidup dengan kehidupan. Pengarang mengahayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan kemudian diungkapkan melalui karya fiksi dengan pandangannya. Setiap pembicaraan mengenai karya sastra, khususnya kaitannya dengan aspek intrinsik dan ekstrinsik, baik secara langsung maupun tidak langsung yang selalu melibatkan pembicaraan mengenai latar belakang, sistem sosial yang menghasilkannya, dan juga subjek kreator sebagai penciptanya. Karya sastra

dapat berbentuk dongeng, puisi, cerpen, drama, pantun, dan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor atau jenis prosa lama. Folklor merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, yang berbentuk warisan secara turun-temurun yang berbentuk tutur kata, melalui contoh disertai dengan perbuatan. Cerita rakyat adalah cerita yang diceritakan secara turun-temurun yang berasal dari rakyat dan berkembang di rakyat yang sudah ada sejak zaman dahulu. Analisis Wacana Kritis (AWK) berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. AWK juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dan wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain. AWK di pakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu AWK dapat digunakan untuk mengkritik, untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. AWK berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka. AWK diasosiasikan, dipertahankan, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks sejarah yang spesifik.

Menurut sifatnya wacana dibedakan menjadi wacana non-fiksi dan wacana fiksi. Bentuk dan isi wacana fiksi berorientasi pada imajinasi. Biasanya tampilan dan bahasa mengandung keindahan (estetika). Mungkin sekali wacana fiksi berisi fakta atau kenyataan, tetapi gaya penyampaiannya indah. Wacana fiksi dibedakan menjadi wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan atau ditulis dalam bentuk prosa. Wacana prosa dapat berbentuk tulis atau lisan, seperti novel dan cerita pendek. Cerita rakyat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Sekarang ini, banyak kumpulan cerita rakyat yang sudah berbentuk tulisan. Salah satu jenis cerita rakyat dalam bentuk tulisan yaitu hikayat yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia SMA kelas X. Hikayat ini hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, tetapi tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Buku teks merupakan sarana yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Sebagai salah satu jenis cerita rakyat, hikayat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat.

AWK adalah proses analisis terhadap wacana-wacana kritis yang terdapat diberbagai media, diantaranya adalah cerita rakyat. Teks sastra dapat dikaji dengan Analisis Wacana Kritis (AWK). AWK merupakan tipe analisis untuk mengungkapkan ideologi, kekuasaan, sikap politik, dan gender. Ketika membuat karya sastra, sastrawan memakai suatu strategi tertentu dalam merespon, mengkritik, atau menggambarkan situasi sosial masyarakat yang mencakup pilihan bahasa, dari kata hingga paragraf. Hasil proses inilah yang disebut wacana atau realitas yang berupa tulisan (teks atau wacana dalam wujud tulisan), yaitu karya sastra itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Menurut Eriyanto (2011:221) dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena van Dijk menggabungkan elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Dalam dimensi teks yang pertama yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu penulis. Sedangkan, aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Penelitian ini memilih cerita rakyat (hikayat) dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas X karangan Suherli, dkk. terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi tahun 2016. Peneliti akan menganalisis cerita rakyat dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yaitu dengan

membedah pada dimensi teks meliputi struktur makro, superstruktur, struktur mikro dan kognisi sosial serta konteks sosial dari pengarang cerita rakyat tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2012:3). Jenis penelitian ini menggunakan studi dokumen atau teks. Studi teks merupakan salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang merupakan kajian dengan titik berat pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Ary, 2010: 457). Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Dalam hal ini studi teks digunakan dengan mengaplikasikan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data tulis yang berbentuk kalimat yang mengandung teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada hikayat si miskin dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X. Sumber data dalam penelitian ini berupa hikayat si miskin pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X karangan Suherli, dkk. terbitan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan edisi revisi tahun 2016.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap penggalan data, tahap penyajian data, tahap analisis data, dan tahap intepretasi data.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan analisis data, maka penulis memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari dalam maupun dari luar. Pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2012:224).

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang digunakan adalah untuk mendapatkan teori-teori tentang metodologi yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian (Sugiyono, 2012:291). Studi pustaka yang digunakan berasal dari buku, data internet dan media massa.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya peneliti kualitatif untuk meringkas data yang dikumpulkan secara akurat dan dapat di andalkan. Hal ini adalah penyajian temuan penelitian dengan cara yang lazim dilakukan. Creswell (2016: 276-288) memberikan enam tahapan dalam proses analisis data sebagai berikut.

- 1) Mengolah data dan mempersiapkan data untuk di analisis. Langkah ini termasuk mencari bahan yaitu cerita rakyat Si Miskin pada buku teks bahasa Indonesia dan memfotonya.
- 2) Membaca keseluruhan data dengan merefleksikan makna secara keseluruhan dan memberikan catatan pinggir tentang gagasan umum yang diperoleh. Dalam hal ini membaca teks hikayat si miskin dan memberikan tanda dengan membagi paragraf-paragraf.
- 3) Menganalisis lebih detail dengan men-coding data. Coding merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan atau bagian teks atau bagian gambar. Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan.
- 4) Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan ditulis. Pada tahap ini peneliti mengkaji makna suatu teks dengan meninjau bagaimana struktur wacana khususnya pada dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial, sedangkan hal-hal yang tidak penting dikesampingkan.

- 5) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan ditulis dalam narasi atau laporan kualitatif. Dalam penyajian ini, kaidah-kaidah disampaikan dengan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Kaidah itu berupa prinsip-prinsip kesinambungan wacana yang terdapat dalam wacana cerita rakyat.
- 6) Interpretasi data dan Penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Hal tersebut merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dalam mengolah data pada wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas X, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan mereduksi teks wacana tersebut, lalu memisahkannya menjadi beberapa paragraf. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menganalisis makna dalam cerita rakyat dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Langkah terakhir adalah dengan membuat kesimpulan dari serangkaian analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Teks Hikayat "Si Miskin"

1. Struktur Makro

Elemen tematik berisi tentang gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Penggalan hikayat di bawah menunjukkan tematik.

"Diamlah adinda jangan menangis, karena kita orang celaka, di manakah kita boleh mendapat susu, lagi kita orang sudah dibuangkan orang." (hal.73/142)

"Maka sahut si Miskin, "Jikalau ada belas dan kasihan serat rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu. Hamba hendak memohonkan buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan." Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin." (hal.74/143)

Hikayat si miskin berdasarkan struktur makro yang ada, mengangkat tema atau topik mengenai perjalanan kehidupan penderitaan yang diderita oleh keluarga si miskin. Perjalanan kehidupan tersebut awalnya dijalani dengan penuh penderitaan tetapi pada akhirnya diberi mukjizat oleh Allah SWT. Hikayat ini menceritakan tokoh bernama Hatta dan sang istri yang jatuh miskin akibat sumpah batera indera. Istri hatta hamil tiba-tiba rakyat yang biasanya menindas laki bini itu berubah menjadi baik seperti memberi makanan, sandang, pangan dan sebagainya. Hal itu merupakan mukjizat yang diberikan kepada Allah melalui bayi yang dikandungnya. Lalu di akhir cerita laki bini ini menemukan emas yang sangat banyak dan mereka membangun istana sendiri.

2. Super Struktur

Adapun struktur kedua adalah superstruktur, yaitu skematik dari cerita ini memiliki plot maju atau alur maju. Dalam superstruktur biasanya menggunakan tiga struktur yaitu babak awal, konflik dan babak akhir atau resolusi. Dalam babak awal, pengarang memulainya dengan perkenalan tentang orang pada zaman dahulu yang menunjukkan kekuasaan Allah swt. kepada hamba-Nya. Kekuasaan tersebut diberikan Allah Swt kepada keluarga suami isteri yang hidup miskin di negeri yang di rajai oleh Maharaja Indera Dewa. Konflik ini dimulai ketika ketika si miskin diusir dari negeri antah berantah (dunia yang hanya terdapat dalam dunia khayal atau dongeng saja) oleh rakyat dan baginda raja. Konflik terjadi ketika laki bini pergi ke istana dipenghadapan raja dengan baju yang compang-camping dan dilihat oleh orang banyak. Pada saat itu juga rakyat melempari laki bini dengan batu dan kayu hingga bengkak dan berdarah. Melihat itu semua raja mengusir si miskin laki bini dari negeri antah berantah, mereka diusir hingga ke tepi hutan. Konflik selanjutnya terjadi saat ketika isteri si miskin hamil. Istrinya

menangis hendak buah mempelam dan daun nangka di taman raja dan ternyata rakyat sertaina tidak sejahat saat pertama kali si miskin laki bini pergi ke negeri antah berantah. Raja mempersilahkan si miskin untuk mengambil buah tersebut. Selain itu, rakyat memberikannya nasi, kain baju, dan buah-buahan. Resolusi merupakan bagian yang memuat mengenai jalan keluar yang diceritakan oleh pengarangnya yaitu bagaimana dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh tokoh. Penyelesaian dari hikayat perjalanan si miskin laki bini adalah pada saat anaknya sudah lahir, mereka mendapat mukjizat dari Allah swt. yaitu berupa emas. Mereka mendapatkannya ketika sedang menggali tanah untuk mendirikan tiang teratak dan ditemukannya telaju yang sangat besar dan berisi banyak emas. Emas tersebut digunakan untuk membangun sebuah kerajaan.

3. Struktur Mikro

Struktur terakhir adalah mikro, yaitu makna dari sebuah teks atau wacana yang dapat diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks atau komponen struktural wacana. Dalam struktur mikro, terdapat semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik menekankan makna dari wacana makna yang dihadirkan ke dalam hikayat si miskin. Sintaksis menekankan bagaimana pendapat penulis yang mewakili persepsi pembaca menyampaikan pendapat dan bagaimana wacana hikayat tersebut digambarkan ke dalam cerita. Stilistik mengacu pada pilihan kata yang dipakai dalam cerita atau teks. Pada hikayat ini diksi yang dipakai juga yang berhubungan dengan wacana tersebut.

Semantik

Latar dalam cerita ini adalah negeri antah berantah. Dalam cerita ini si miskin laki bini pergi ke negeri antah berantah untuk menghadap raja tetapi saat disana si miskin laki bini di lempari kayu dan batu oleh rakyat hingga berlumuran darah, melihat semua itu lantas raja menyuruh pasukan untuk mengusir si miskin laki bini dari negeri tersebut, mereka diusir hingga ke tepi hutan. Ekspresi pengarang menunjukkan makna secara implisit melalui kata "*hendak mati rasanya*", si miskin merasakan kelaparan akibat tidak makan sehari-hari karena tidak ada yang memberi makanan. Dalam cerita ini tidak ada praanggapan atau kalimat yang menunjukkan fakta karena hikayat ini dibuat sesuai fantasi tau imajinasi dari pengarang dan tidak benar-benar terjadi.

Sintaksis

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Kata penghubung disebut juga dengan konjungsi (kata sambung). Kata penghubung adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah kalimat atau menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf, biasanya dapat diamati dengan memaki kata penghubung (konjungsi): *dan, atau, tetapi, namun, karena, meskipun, jika, demikian pula, agar* dan sebagainya. Di dalam hikayat si miskin kita dapat melihat cerita tersebut di bawah ini meskipun dalam bentuk ringkasan. Berikut yang sudah ditandai kata penghubung dengan huruf tebal yakni:

*"Beberapa raja-raja di tanah Dewa itu takluk kepada baginda **dan** mengantarkan upeti kepada baginda pada setiap tahun."*

Penempatan kata "dan" pada keterangan di bawah mempunyai fungsi sebagai kata penghubung yang menyatakan gabungan dari kata sebelum dan sesudahnya yang mempunyai posisi setara dan memiliki fungsi yang tidak berbeda. Kalimat lain yang menggunakan kata penghubung "dan" sebagai berikut.

*"Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak **dan** berdarah."*

Penempatan kata penghubung “dan” sebagai penghubung kata “bengkak” dan berdarah” karena mempunyai kedudukan yang sama.

Koherensi kondisional ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas, dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama dihubungkan dengan konjungsi “yang”, atau “dimana”. Berikut adalah salah satu penggalan kalimat yang menggunakan konjungsi kondisional.

“*Apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia.*”

Kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Penggalan kalimat diatas menjelaskan bahwa kalimat setelah kata penghubung “yang” menjelaskan kata didepannya. Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa empunya (gelar kehormatan yang berarti ‘tuan’) kampung itu adalah orang.

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas merujuk pada subjek dan predikat dalam kalimat pasif dan aktif. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Dalam hikayat “Si Miskin”, pengarang menggunakan bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subyeknya aktif melakukan sesuatu dalam bentuk predikat terhadap obyeknya. Kalimat aktif ditandai dengan awalan me-, ber-. Bentuk kalimat aktif terdapat pada kalimat:

Orang melempar si Miskin tuanku”.

S P O

Pada kalimat aktif, imbuhan *me-* dan *ber-* cenderung mengikat predikat yang menggambarkan suatu tindakan ataupun pekerjaan dalam sebuah kalimat. Dari kutipan di atas, pengarang menempatkan kata “orang” sebagai subjek, dengan penempatan posisi di tengah frase, penulis berpendapat bahwa pengarang ingin menonjolkan atas keadaan yang sedang dihadapi si miskin yang dilakukan oleh rakyat. Imbuhan *me-* menjelaskan bahwa kata yang ada didepan imbuhan tersebut sedang melakukan sesuatu hal kepada kata setelah imbuhan.

Kalimat pasif adalah kalimat yang subyeknya diberikan pekerjaan dalam bentuk predikat oleh obyeknya. Kalimat aktif biasanya ditandai dengan awalan di-, ter-, dan ke-an. Bentuk kalimat pasif terdapat pada kalimat:

“*Hatta, maka suatu hari baginda sedang ramai dihadapi oleh segala raja-raja.*”

Penggalan kalimat diatas bahwa baginda menjadi objek dari pernyataan setelah kata yang diberi imbuhan *di-*.

Stilistik

Stilistik merupakan gaya atau style, yaitu cara yang digunakan seorang pembaca atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Pada hikayat “Si Miskin”, gaya bahasa yang digunakan pengarang adalah gaya bahasa sederhana untuk mempermudah pembaca memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pada beberapa cerita, pengarang menggunakan bahasa pada zaman dahulu pada masa kerajaan kuno. Pemakaian diksi atau kata pada wacana hikayat *si miskin* menggunakan bahasa klasik pada zaman dahulu karena pada awalnya hikayat ini ditulis dengan huruf arab-melayu dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadapi segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian dipenghadapanya.

Hulubalang berarti prajurit pengawal.

Apabila orang yang empunya kampong itu melihatakan dia.

Empunya berarti pemiliknya atau tuannya.

*Hamba hendak memohonkan buah **mempelam** tuan yang sudah busuk itu barang sebiju sahaja tuan.*

Hamba berarti abdi; budak belian. Sahaja merupakan bentuk tidak baku dari saja. Mempelam berarti mangga.

Retoris

Dalam tema ini, alur cerita digambarkan dengan menjelaskan keadaan tokoh yang memprihatinkan karena penderitaan yang dialami.

*Maka katanya, “Inilah Tuan, buah **mempelam** dan segala buah-buahan dan makan-makanan dan kain baju. Itupun diinjakkannyalah isterinya seraya menceriterakan hal ihwalnya tatkala ia di pasar itu. Maka isterinya pun menangis tiada mau makan jikalau bukan buah **mempelam** yang di dalam taman raja itu. “Biarlah aku mati sekali.” Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihatkan akan kelakuan isterinya itu seperti orang yang hendak mati. Rupanya tiadalah berdaya lagi. Maka suaminya itu pun pergilah menghadap Maharaja Indera Dewa itu.*

Penggalan cerita diatas pengarang mencoba membuat penekanan terhadap hal yang ingin disampaikan, tokoh miskin laki dalam penggalan cerita diatas merupakan sosok yang sabar dan penurut kepada isterinya. Hal itu terbukti ketika isterinya sedang hamil ingin buah **mempelam** dari taman raja dan si miskin laki mencarikan buah tersebut tetapi pada saat diperjalanan ia dikasih buah **mempelam** oleh pedagang dan diberikan kepada isterinya, isterinya pun menangis tidak mau jika bukan buah **mempelam** dari taman raja, si miskin laki pun lalu akhirnya pergi menghadap raja dan meminta buah **mempelam** yang ada di taman raja.

4. Kognisi Sosial Hikayat “Si Miskin”

Pada analisis kognisi sosial difokuskan pada bagaimana sebuah teks itu diproduksi, dipahami dan ditafsirkan. Dalam kerangka analisis wacana Teun A. van Dijk, perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial, yaitu kesadaran mental pengarang dalam membuat teks tersebut. Dalam hal ini adalah analisis wacana hikayat “Si Miskin”. Selain analisis teks yang terdapat dalam wacana hikayat ini perlu dilakukan penelitian atas kesadaran mental pengarang dalam memandang masalah kemukjizatan Allah Swt. dan pemahaman orang-orang tentang rakyat yang tidak mampu. Bagaimana kepercayaan dan pandangan atau pengetahuan orang pada zaman dahulu tentang kemukjizatan dan pandangan orang terhadap si miskin. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan dalam memahami teks. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat atau ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya oleh kesadaran mental pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategis penulis hikayat dalam memproduksi cerita tersebut. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka tertentu terhadap suatu peristiwa.

Hikayat si miskin sebenarnya tidak diketahui pengarangnya, usia hikayat ini jauh lebih tua dibandingkan usia Negara Indonesia. Alih aksara hikayat si miskin dari bahasa melayu klasik ke bahasa Indonesia dikarang oleh Drs. Aliudin Mahyudin yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Maka dari itu, kata-kata dalam hikayat ini tidak sepenuhnya dijumpai dalam bahasa Indonesia sekarang. Kata-kata yang sudah jarang digunakan atau bahkan sudah asing tersebut disebut kata-kata arkais. Teks Hikayat Si Miskin merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu. Bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut adalah bahasa Melayu. Naskah ini berjumlah 69 lembar, tetapi naskah tersebut terdiri atas 136 halaman Tebal naskah Hikayat Si Miskin hasil fotokopi ini adalah 73 lembar.

Akan tetapi, jumlah halaman yang tercantum di dalam naskah adalah 183 halaman. Hikayat *si miskin* dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya berjumlah 6 lembar. Pemerolehan data kognisi sosial tidak bisa dilakukan dengan wawancara karena pengarang asli tidak diketahui serta hanya membaca beberapa referensi berupa penelitian terdahulu yang melandasi dibuatnya hikayat *si miskin* sesuai dengan kondisi masyarakat pada zaman dahulu. Dari judul hikayat *si miskin*, pembaca akan langsung mengerti maksud dan makna dari kata *si miskin*.

Dari judul sudah tampak bahwa judul ini akan bercerita tentang *si miskin* atau seseorang yang tidak mampu dalam hal ekonomi. Kognisi sosial yang ditampilkan dalam cerita adalah mengenai hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Pengarang menggambarkan bagaimana seorang tokoh bernama Hatta dan isterinya yang kesulitan ekonomi. Hatta digambarkan sebagai seseorang dengan watak protagonis, ia mempunyai sikap yang sabar dan rendah hati dalam menghadapi perjalanan hidup. Sikap Hatta ini ditunjukkan pada saat ketika ia dibenci oleh rakyat dan raja tetapi ia tetap dengan sabar menghadapi hal tersebut, ia tetap memberanikan diri untuk meminta kepada rakyat makanan yang sudah tidak layak dimakan tetapi ia tetap sabar walaupun tidak ada yang memberinya makan sampai ia dilempari batu sekalipun. Kedua sikap sabar Hatta ditunjukkan pada saat isterinya hamil, isterinya terus merengek ingin buah mempelam dan daun nangka yang ada di taman raja, tetapi Hatta tidak berani menghadap raja karena tahu raja tidak akan memberi buah dan daun tersebut, lalu Hatta meminta buah kepada rakyat dan merekapun memberinya, tetapi isterinya tidak ingin makan jika tidak dari taman raja langsung. Hatta pun dengan sabarnya menuruti keinginan isterinya untuk mencoba meminta buah mempelam dan daun nangka dari taman raja.

5. Konteks Sosial Hikayat “Si Miskin”

Konteks sosial berhubungan dengan hal-hal yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan terbentuknya sebuah wacana. Konteks berkaitan dengan pertanyaan siapa dalam hubungan komunikasi tersebut. Siapa yang menjadi komunikatornya, siapa komunikasinya, dalam situasi bagaimana, apa mediumnya, dan mengapa ada peristiwa tersebut. Dalam konteks sosial ini meneliti wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Bagaimana masyarakat memproduksi dan mengkonstruksi sebuah wacana. Elemen konteks sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi cerita atau teks. Pengaruh eksternal inilah yang mempengaruhi penulis untuk menulis sebuah hikayat. Faktor eksternal dalam hikayat ini ditunjukkan dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui hikayat *si miskin*.

Wacana hikayat *Si Miskin* bertujuan sebagai hiburan, tetapi setiap hikayat atau cerita pasti memiliki hal-hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Naskah hikayat *Si Miskin* ini berisi cerita rekaan yang bersifat menghibur pembaca. Meskipun, naskah ini bersifat rekaan tetapi memiliki fungsi sosial sebagai ajaran moral bagi masyarakat, karena didalam naskah ini banyak berisi pelajaran-pelajaran hidup yang bersumber dari tokoh-tokoh di dalam teks hikayat *Si Miskin*. Dari uraian cerita tersebut pengarang ingin memberikan pesan moral kepada pembaca bahwa kita sebagai manusia harus mempunyai sikap yang sabar dan rendah hati walaupun kita merupakan orang yang tidak punya sekalipun atau tidak ada kekuasaan di dalam situasi tertentu. Maka dari itu, pengarang membuat hikayat ini untuk memberikan pendidikan kepada pembaca bahwa dalam rintangan apapun kita harus bersabar karena akan ada pada waktunya hal tersebut terbalaskan.

Maka si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya. Maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu. Maka dilemparilah

akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak dan berdarah. Maka segala tubuhnya pun berlumur dengan darah.

Pengarang memberikan pesan moral dalam hikayat sesuai dengan konteks sosial yang berkembang pada saat itu. Pada zaman dahulu banyak rakyat yang miskin selalu ditindas dan tidak dihargai, pengarang berusaha mengajarkan kepada pembaca untuk tidak melakukan hal itu di masa sekarang, karena semua orang apapun kastanya memiliki hak untuk hidup dan berpendapat serta berkumpul dengan orang banyak.

Pembahasan

Secara umum hikayat *si miskin* bercerita tentang perjalanan hidup berupa penderitaan yang dialami oleh si miskin laki bini karena kena sumpah batera Indera maka jadilah mereka demikian itu. Pengarang mengambil latar di negeri antah berantah yang dirajai oleh Maharaja Indera Dewa, pengaturan cerita sesuai imajinasi pengarang. Hikayat ini menyiratkan banyak nilai-nilai terutama nilai-nilai sosial yang dibuktikan pada keseluruhan cerita atau pada tokoh-tokohnya. Peneliti berpendapat bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan moral melalui karakter si miskin laki bini ketika menghadapi penderitaan yang dialami ketika masih miskin. Dimulai ketika si miskin laki bini menghadap raja dan dilempari batu oleh rakyat karena berpakaian baju yang robek-robek sampai pada diakhir si miskin laki bini menggali tanah dan menemukan emas yang sangat banyak. Dari berbagai uraian alur cerita, setting, waktu, penokohan, strategi yang dibentuk oleh pengarang. Maka peneliti berkesimpulan bahwa hikayat *si miskin* memiliki penjelasan penting terkait nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang. Nilai-nilai tersebut berupa nilai moral, nilai sosial, dan nilai religius. Kemudian teori wacana Teun A. Van Dijk, menyebutkan bahwa analisis wacana mempunyai tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi Sosial dan konteks Sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu penulis. Sementara itu aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah, yaitu masih adanya masyarakat yang tidak menghargai seseorang dengan memandang kastanya.

Dari uraian diatas terdapat relevansi antara temuan penelitian dengan wacana teks Teun A. Van Dijk, yang meliputi Struktur Makro, Superstruktur, Struktur Mikro. Dalam menonjolkan tokoh si miskin, pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga “Dia”. Namun kalimat-kalimat yang dipakai menunjukkan makna tertentu, dari pemilihan kata atau logat yang bernuansa rakyat pada zaman dahulu yaitu berupa kata-kata arkais yang tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan keakuratan setting latar keadaan sangat yang menunjukkan karakteristik pengarang hikayat sebagai tokoh sebenarnya dalam cerita. Hal ini yang dikatakan Van Dijk sebagai kognisi sosial. Kata-kata arkais tersebut seperti *hulubalang*, *empunya*, *hamba* dan *mempelam*.

Van Dijk berpendapat bahwa keberadaan sebuah teks bukanlah sebuah ruang hampa, melainkan hanyalah sebuah bagian yang kecil yang tidak dapat dilepaskan dari struktur besar yang terdapat di dalam masyarakat. Proses produksi suatu teks selalu melibatkan sebuah proses yang disebut dengan nama “kognisi sosial” sehingga analisis wacana Van Dijk sering dikenal dengan nama kognisi sosial.

KESIMPULAN

1) Segi struktur teks, penyajian wacana hikayat ini terbilang cukup baik, hal ini terbukti dari tema-tema yang diangkat yakni untuk menyadarkan kepada khalayak untuk selalu menghargai setiap orang apapun kasta yang dimilikinya apakah dia orang kaya atau miskin.

- 2) Struktur mikro membahas elemen-elemen hikayat si miskin yaitu memiliki latar, detil, dan maksud yang mudah dipahami oleh pembaca.
- 3) Pengarang juga memakai bentuk kalimat dan kata ganti sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Elemen lainnya dalam struktur mikro adalah stilistik atau gaya bahasa. Lengkap dengan pemilihan bahasa, kata, bentuk kalimat, dan metafora yang dipakai sesuai dengan bahasa yang digunakan orang pada zaman dahulu atau banyak menggunakan kata-kata arkais.
- 4) Segi kognisi sosial, dalam hal ini pengarang novel tampak ingin memberikan pesan moral mengenai pantang menyerah apapun jalan kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita.
- 5) Segi konteks sosial, penulis berkesimpulan bahwa novel ini dibuat sebagai suatu gagasan yang menjadi pesan atau amanat pengarang bagi pembacanya, yakni tentang pantang menyerah. Karena fenomena yang terjadi saat ini dan dulu, kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghargai seseorang seseorang yang berbeda kasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk.2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Darma,Y.A.2014. *Analisis Wacana Kritis dan Ilmu Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eriyanto.2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang
- Gazali.2014. Penerapan Strategi analisis Wacana Kritis Model Van Dijk untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Prosa Fiksi dan Drama. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.17, No.1
- Moleong, Lexy J.2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa. 2014. Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Cerpen Dua Sahabat Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bastra*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014:13-22
- Ningsih, Wahyu dkk.2019. Analisis Struktur Mikro Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian analisis Wacana Kritis Van Dijk.*Medan Makna*, Vol.XVII, No.2: Hlm. 99 – 110
- Priyanti, Endah Tri.2015. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*.J akarta:Bumi Aksara.
- Rusmianto,N.E. 2015.*Analisis Wacana:Kajian Teoritis dan Praktis*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta.
- Suherli,dkk. 2016.*Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2016*.Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pebukuan, Balitbang, kemendikbud.